

**HUBUNGAN PEMAHAMAN TENTANG PENGAJARAN DOA DENGAN
IMPLEMENTASI KEHIDUPAN DOA PRIBADI JEMAAT**

Verayanti¹. Soendoro Jahja². Sugeng Budi Suryanto³
(Mahasiswa STT KAO Semarang: verayanti0698@gmail.com¹; Dosen Teologi STT KAO
Semarang: sundorojahja61@sttkao.ac.id²; sbsuryanto@yahoo.com³)

Abstract

Understanding the prayer is very important for every Christian, because prayer is a conversation, listening, telling all thoughts, feelings, doubts, problems, complaints, hopes, and joy with God. GBT Kristus Penebus Boyolali is one of the Pentecost-Charismatic churches that applies the discipline of prayer for their congregants. This research uses descriptive qualitative methods to explain the congregation's understanding of the prayers taught and how they apply them to their prayer life. In-depth interviews were conducted with ten respondents of the GBT Kristus Penebus Boyolali congregation who produced a good understanding of prayer but were still inconsistent in its application.

Key words: Pray, prayer life, Holy Spirit.

A. PENDAHULUAN

Doa menempati tempat utama dalam seluruh pergumulan dalam pekerjaan Tuhan. Betapa pentingnya doa yang menopang semua pelayanan dalam pekerjaan Tuhan¹. Doa merupakan jantung keberhasilan bagi gereja, bahkan merupakan pilar penopang pertumbuhan gereja. Jemaat juga perlu memiliki persekutuan dengan Kristus melalui doa-doa, baik doa pribadi maupun persekutuan doa yang diadakan oleh gereja lokal. Perlu dimengerti bahwa gereja sangat berperan dalam menumbuhkan kehidupan doa jemaat. Gereja perlu mendidik jemaat agar dapat berdoa sendiri, dan membuka mata rohani mereka untuk melihat Allah serta untuk membersihkan jiwa dan roh mereka disucikan.² Doa sangat penting di ajarkan kepada orang percaya, karena masih banyak umat Allah yang tidak mengerti cara berdoa, dan sikap seperti apa yang harus ditunjukkan saat berdoa.

Murid-murid Tuhan Yesus dibesarkan dalam budaya yang menghargai dan mempraktikkan doa. Satu kali murid-murid terperangah melihat perbedaan yang jelas, antara cara para murid berdoa dengan kehidupan doa yang Yesus miliki. Yesus mengajarkan dan mencontohkan dihadapan kedua belas rasul, sebuah kehidupan doa yang radikal dan itu

¹Petronella Tuhumury, "Transformasi Sebuah Pradigma Terobosan," *STT Jaffary Makassar* (2018): 1–130.

²H. Hughes, *Building a House of Health, AIDS Action* (Yogyakarta: ANDI, 1992).

menarik perhatian mereka. Lukas 11:1 menjelaskan bahwa Tuhan Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Seorang muridNya berkata kepada Yesus setelah Yesus selesai berdoa, “Tuhan ajarlah kami berdoa”. Para murid menginginkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah mereka miliki, yaitu sebuah realitas dan vitalitas doa seperti dialkuakn Tuhan Yesus. Yesus lalu mengajar mereka, dan semua yang Yesus ajarkan pada para murid dihidupiNya juga di hadapan mereka.³ Yesus sendiri mengajarkan bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18:1).⁴ Berdoa seperti yang diajarkan Tuhan Yesus, berarti berdoa dengan kesadaran bahwa Allah adalah sumber dari segala diperlukan oleh hidup manusia (rohani dan jasmani).⁵ Berdoa harus di kerjakan terus menerus, teguh, bertekun, tegar, bertahan, setia dan berjaga dengan kata lain bahwa doa harus menjadi gaya hidup setiap orang yang percaya.

Alkitab mengajarkan untuk menyediakan waktu secara teratur dengan Tuhan. Waktu teduh untuk berdoa berarti menyediakan ruang dalam hidup setiap hari untuk mempererat hubungan dengan Yesus Kristus, sebuah waktu untuk menyatukan diri dengan Allah. Waktu teduh merupakan persekutuan, pertukaran, komuni, persahabatan, serta kengan bersama Tuhan. Waktu teduh berbicara tentang membina sebuah hubungan dengan Tuhan.⁶ Hubungan yang intim dengan Tuhan menjadi kunci waktu teduh yang berkualitas.

Gereja Beth-el Tabernakel (GBT) Kristus Penebus Boyolali adalah salah satu gereja aliran Pentakosta-Karismatik yang sangat menekankan pada jemaatnya tentang pentingnya memiliki kehidupan doa. Gembala sidang tidak hanya mengajarkan tentang doa, tetapi dengan tekun setiap hari melakukannya. Gembala sidang kemudian memberikan pengajaran mengenai doa kepada jemaat: doa menurut Roh, doa pujian penyembahan, doa puasa, doa rantai (syafaat), doa peperangan dan doa meditasi. Metode yang digunakan untuk menyampaikan pengajaran meliputi metode ceramah (khotbah) yang disampaikan di setiap pertemuan ibadah, diskusi atau tanya jawab.

Peneliti melakukan wawancara awal pada beberapa anggota jemaat dan pelayan Tuhan (*random*) mengenai pemahaman mereka tentang doa. Secara keseluruhan jemaat dan

³Henry and Norman Blackaby, *Mengalami Doa Bersama Yesus* (Jakarta: Metanoia, 2008).

⁴Reinhard Bonnke, *Yang Terutama Doa Syafaat* (Jakarta, 1997).

⁵Graham Roberts, *Ajarlah Kami Berdoa* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013).

⁶Jean Fleming, *Waktu Bersama Tuhan* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011).

pelayan Tuhan mampu menjawab dengan baik, dan dapat menjelaskan seperti yang telah gembala siding ajarkan pada mereka. Mereka tidak hanya mendapat pengajaran dari gembala, melainkan juga teladan hidup tentang konsistensi membangun kehidupan doa pribadi. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan doa pribadi jemaat dan pelayan Tuhan. Berdasarkan wawancara awal ini peneliti menemukan informasi bahwa beberapa jemaat dan pelayan sulit untuk konsisten melakukan doa pribadi setiap harinya. Dari wawancara ini ditemukan beberapa alasan yang menghambat terlaksananya doa pribadi, diantaranya adalah perasaan berdosa atau tidak layak menghadap Tuhan dalam doa, dan kesibukan yang melelahkan sepanjang hari. Jadi ada dugaan awal bahwa pemahaman jemaat sudah baik tentang doa, namun implementasinya atau pelaksanaan doa pribadi secara konsisten belum dilakukan oleh jemaat dan pelayan.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia. Interpretasi makna terhadap perilaku ini tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik, seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya, tetapi tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi atas makna dibalik objeknya tersebut.⁷ Peneliti akan mengungkapkan dan menjelaskan kenyataan adanya makna yang menyeluruh dibalik objek yang diteliti, yang terbentuk dari keterhubungan berbagai nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan dari sepuluh jemaat GBT Kristus Penebus Boyolali yang menjadi responden. Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) bagaimana pemahaman jemaat mengenai pengajaran doa dalam kehidupan doa pribadi jemaat di GBT Kristus Penebus Boyolali.

C. PEMBAHASAN

1. Doa menurut Roh

⁷Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (December 10, 2017).

Doa menurut Roh adalah doa yang sangat di tekankan di GBT Kristus Penebus Boyolali. Hal utama dalam doa adalah berdoa menurut pimpinan Roh dan bukan lagi akal atau pikiran manusia yang berdoa melainkan roh manusia yang berdoa kepada Bapa melalui bahasa roh (hasil wawancara dengan Gembala Sidang GBT Kristus Penebus Boyolali, Pdt. Yehezkiel Harminto, pada Rabu, 3 April 2019 pukul 16.20 WIB). Bahasa Roh merupakan doa dalam bahasa rohani yang di karuniakan Allah. Bahasa roh merupakan sebuah bahasa rohani kerajaan Allah yang melaluinya Roh Kudus berbicara.

Doa bahasa roh merupakan suatu karunia Allah yang melipatgandakan kuasa doa.⁸ Bahasa Roh merupakan sebuah jaminan atau bukti bahwa seseorang telah dibaptis dalam Roh Kudus.⁹ 1 Korintus 12:28 menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan beberapa kelompok orang. Satu kelompok terdiri dari mereka yang dapat mengucapkan bahasa roh yang berbeda-beda. Roh Kudus mengaruniakan karunia berbahasa roh yang berbeda-beda kepada beberapa orang menurut yang Roh tetapkan. 1 Korintus 12:10 berkata, “Kepada yang seseorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu”. Bahasa roh adalah sesuatu yang Allah maksudkan untuk diterima sebagai karunia Roh Kudus.¹⁰

Hasil penelitian memberikan informasi bahwa sebagian besar responden dapat menjelaskan pemahaman mereka tentang doa menurut Roh, yaitu komunikasi dengan Tuhan yang tidak seorangpun tahu apa yang disampaikan, kecuali roh kita dengan Roh Tuhan yang mengutarakan hal-hal rahasia atau penting. Empat responden juga menyatakan selalu konsisten menerapkan bahasa roh dalam doa pribadi mereka. Empat responden lainnya tidak selalu berbahasa roh ketika berdoa, dan dua responden tidak menerapkan bahasa roh dalam doa pribadi mereka.

2. Doa Pujian Penyembahan

Penyembahan adalah ungkapan hati yang mengasihi, menghormati, dan mengungkapkan Tuhan, sebuah bentuk kehidupan yang memuliakan Tuhan. Penyembahan juga merupakan segenap sikap hidup yang mengagumi dan menjunjung tinggi Tuhan di atas

⁸Hughes, *Building a House of Health*.

⁹Roberts Liardon, *Mengapa Iblis Tidak Ingin Kita Berdoa Dalam Bahasa Roh* (Jakarta: Metanoia, 2000).

¹⁰Hughes, *Building a House of Health*.

segalanya.¹¹ Penyembahan bermakna ekspresi kasih seseorang di hadapan Allah yang Mahakuasa dan berbicara tentang Allah, sementara pujian berbicara tentang apa yang telah Allah lakukan dalam hidup ini.¹² Penyembahan kepada Tuhan membawa orang masuk ke dalam suatu hadirat yang ilahi sehingga akhirnya membuahkan damai sejahtera.

Doa pujian penyembahan haruslah menjadi minat dalam kehidupan orang percaya, sebab doa pujian penyembahan ini bertujuan untuk membangun takhta Kerajaan Sorga, memuliakan Bapa dan bentuk ucapan syukur dihadapan Tuhan (hasil wawancara dengan Gembala Sidang GBT Kristus Penebus Boyolali, Pdt. Yehezkiel Harminto, pada Rabu, 3 April 2019 pukul 16.45 WIB). Perjanjian Lama juga memberitahu bahwa orang pada masa itu sudah belajar memuji Tuhan, bahkan melibatkan berbagai bentuk kesenian (khususnya musik) untuk memuji Tuhan. Kitab Mazmur adalah bukti dari peradaban manusia zaman Perjanjian Lama yang menyembah Tuhan. Tidak sedikit syair kitab Mazmur yang berupa nyanyian pujian kepada Tuhan.¹³ Rasul Paulus juga mengingatkan umat Tuhan untuk memuji Tuhan secara pribadi dan bersama-sama, “Berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani... kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu” (Ef. 5:19; Kol. 3:16).

Penyembahan dimulai dengan pujian. Pujian hanyalah tindakan yang menyatakan penghargaan atau mengakui penghargaan atau mengakui kebaikan seseorang atau sesuatu. Pujian sebagai tindakan yang menyatakan penghargaan atau kekaguman, dapat diterapkan baik kepada barang-barang maupun kepada Allah. Sebaliknya, penyembahan hanya dapat dikenakan kepada hal yang ilahi dan hal itu terjadi pada bidang rohani yang sama sekali berbeda. Pujian adalah kegiatan manusia yang mengakui Allah. Penyembahan adalah kegiatan Allah dalam manusia sebagai respons terhadap pujian ketika Ia merengkuh manusia kepada diri-Nya dalam pelukan yang penuh kasih.¹⁴

Responden memahami doa pujian penyembahan sebagai suatu bentuk pengagungan kepada Tuhan, berupa penyembahan serta ucapan syukur kepada Tuhan. Doa pujian dan penyembahan juga dipahami sebagai suatu bentuk ekspresi atas segala yang Tuhan berikan. Enam responden sudah menerapkan doa pujian penyembahan ketika membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, namun empat responden lainnya mengaku belum sempurna atau konsisten dalam melakukan doa pujian penyembahan. Faktor yang menyebabkan responden

¹¹Bram Soei Ndoen, *Revolusi Penyembahan Profetik* (Yogyakarta: ANDI, 2007).

¹²Suzette Hattingh, *Menemukan Rahasia Kehidupan Doa Yang Dijawab* (Jakarta: Metanoia, 2008).

¹³Hallesby, *DOA*.

¹⁴K.C. Hinckly, *Kompas Kehidupan Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996).

belum dapat konsisten adalah karena kurang dapat mengatur waktu untuk menaikkan pujian penyembahan.

3. Doa Puasa

Berdoa dan berpuasa adalah sarana penting dalam membangun kehidupan doa. Berpuasa memiliki tujuan untuk merendahkan diri, mengosongkan diri dari hal-hal jasmaniah dan melepaskan orang-orang dari belenggu dosa (hasil wawancara dengan Gembala Sidang GBT Kristus Penebus Boyolali, Pdt. Yehezkiel Harminto, pada Rabu, 3 April 2019 pukul 16.53 WIB). “Puasa” dalam bahasa Ibrani disebut *tsom*, dan dalam bahasa Yunani disebut *nesteia*. Keduanya mengandung arti yang sama, yaitu menjauhkan diri (berpantang) dari makanan, biasanya dilakukan dengan sengaja sehubungan dengan suatu maksud atau keadaan tertentu.

Doa puasa itu adalah pekerjaan roh, tubuh dan jiwa dengan suatu pengorbanan, mengosongkan diri dengan semangat untuk satu tujuan yang besar, yang arahnya adalah kepada Tuhan Yesus Kristus.¹⁵ Doa puasa menyatakan kesungguhan hati yang paling dalam kepada Bapa di sorga. Doa puasa harus dilandasi oleh kerendahan hati yang dari dalam (Luk. 18:12-14). Doa puasa adalah suatu doa yang penuh tekad untuk berpegang kepada Allah sepenuhnya ketika berhadapan dengan masalah yang berbahaya atau dalam membuat keputusan penting.¹⁶ Tujuan utama yang hendak dicapai dengan berpuasa adalah kerendahan hati.

Alkitab berkata bahwa berpuasa merupakan cara yang ditetapkan Allah bagi manusia untuk merendahkan diri dihadapan-Nya.¹⁷ Allah menunjukkan suatu cara praktis agar dapat merendahkan diri. Mazmur 35:13, berkata: “Aku menyiksa diriku dengan berpuasa”. *King James Version* (KJV) mengatakan, “*I humbled my soul with fasting*”, yang artinya “Aku merendahkan jiwaku dengan berpuasa”.

Berdoa dan berpuasa bukanlah dengan tujuan agar kehendak manusia yang jadi, bukan dengan tujuan agar setiap pergumulan atau permohonan di kabulkan oleh Tuhan, melainkan berpuasa agar kehendak Allah, rencana Allah yang jadi dalam hidup orang percaya. Berdoa dan berpuasa adalah salah satu cara mendisiplinkan roh, jiwa dan tubuh kita untuk mengalahkan kedagingan dan masuk dalam hadiratNya. Berdoa dan berpuasa adalah salah satu cara untuk menundukkan jiwa (pikiran/intelektualitas, kemauan/kehendak, perasaan/emosi, imajinasi) kepada firman Allah sehingga bisa

¹⁵Gondowijoyo, *Sekolah Doa* (Jakarta: IMMANUEL, 2010).

¹⁶Hughes, *Building a House of Health*.

¹⁷Derek Prince, *Berpuasa Mengapa Dan Bagaimana* (Jakarta: IMMANUEL, 1994).

terjalin hubungan yang dekat dengan Bapa, Yesus dan Roh Kudus serta merasakan kasih-Nya tanpa ada hambatan jiwa. Berdoa dan berpuasa menunjukkan ketekunan, ketaatan, kesetiaan dan kesungguhan hati kita di dalam menghadapi permasalahan negara, bangsa, pelayanan, keluarga dan juga pribadi kita.¹⁸

Sembilan orang responden mampu menjelaskan pemahaman mengenai doa puasa, yaitu sarana melatih roh dan mendisiplin diri untuk mematikan kedagingan, memfokuskan diri kepada Tuhan dan sebagai sarana untuk lebih dalam lagi berdoa memohon dan menyampaikan pergumulan kepada Tuhan. Satu responden tidak mengerti tentang doa puasa, ditambah lagi tidak pernah mengikuti jadwal ibadah doa puasa serta tidak menerapkan doa puasa dalam kehidupannya. Delapan orang responden mengaku sudah menerapkan doa puasa, namun mereka juga mengaku bahwa dalam penerapan tersebut belum dapat konsisten dan sempurna, sedangkan satu responden mengikuti ibadah doa puasa di gereja namun dalam keadaan tidak berpuasa.

4. Doa Peperangan

Doa peperangan mempunyai tujuan untuk menghancurkan pekerjaan kuasa kegelapan. Orang beriman harus senantiasa diperlengkapi dengan sejumlah jenis senjata. Efesus 6:10-11 berkata, “Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis” (hasil wawancara dengan Gembala Sidang GBT Kristus Penebus Boyolali, Pdt. Yehezkiel Harminto, pada Rabu, 3 April 2019 pukul 16.05 WIB).

Doa adalah senjata multiguna yang agresif yang diberikan Allah ke dalam tangan orang percaya untuk mengalahkan segala bentuk perlawanan setan.¹⁹ Iblis mencoba setiap orang Kristen melalui penderitaan, kekayaan, kenikmatan dunia, keinginan nafsu, dan sebagainya. Inilah peperangan rohani yang harus di hadapi oleh setiap orang Kristen.²⁰ Keberhasilan dalam peperangan rohani sebagian bergantung pada pemahaman akan tempat dimana Iblis biasanya menyerang. Memahami apa yang membuat manusia bisa terserang merupakan hal yang bermanfaat. Setiap orang Kristen memiliki kuasa dan punya hak untuk menggunakannya ketika mengetahui dengan benar bahwa seseorang sedang di kuasai roh-roh

¹⁸Gondowijoyo, *Sekolah Doa*.

¹⁹Reinhard Bonnke, *Yang Terutama Doa Syafaat*.

²⁰Yusuf Eko Basuki, *Kristen Pemenang* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014).

jahat.²¹ Alkitab mengatakan bahwa Yesus memberikan kepada kedua belas muridNya tenaga dan kuasa untuk menguasai setan-setan (Luk. 9:1).

Seluruh responden dapat memberikan penjelasan tentang pemahaman mengenai doa peperangan, yaitu doa yang di naikkan untuk melawan penguasa-penguasa di udara, mendoakan suatu tempat atau kota tertentu bahkan situasi-situasi sulit agar segala kuasa kegelapan dihancurkan, doa yang dinaikkan untuk dapat menang dari segala pergumulan yang membelenggu. Satu responden menambahkan bahwa doa peperangan bukan hanya melawan kuasa-kuasa kegelapan, tetapi juga melawan kedagingan atau sesuatu yang tidak baik di dalam dirinya. Dua responden menerapkan doa peperangan dalam kehidupan doa mereka, sedang delapan lainnya hanya pada tempat dan waktu tertentu.

5. Doa Meditasi

Meditasi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani: *meletao*, yang artinya “memberikan pemikiran terhadap, merenungkan, memikirkan tentang”. Dunlop, seorang penulis berkata, “Meditasi yang benar adalah kesadaran untuk berhubungan erat dengan Allah yang Mahatinggi, atau dengan Yesus Kristus. Ini artinya berdiam diri dengan tenang pada Firman yang hidup, hingga kesadaran seseorang mencapai perasaan yang didasarkan pada Firman”.²² Doa meditasi merupakan doa yang diangkat dalam diam, tidak ada suara yang terdengar. Doa ini menenangkan pikiran dan meredakan keinginan agar dibawa lebih dekat kepada Allah dan kasihNya.²³ Berbicara dengan Tuhan, dengan bersuara atau mengungkapkannya dalam hati adalah doa. Jika tidak bersuara biasanya disebut dengan dengan meditasi.²⁴ Doa meditasi adalah doa yang dilakukan dalam ketenangan dan memusatkan seluruh pikiran kepada Allah untuk masuk ke dalam hadirat Allah dan menanti-nantikan suara Allah.

Delapan orang memahami mengenai doa meditasi, yaitu doa menanti-nantikan suara Tuhan, berdiam diri di hadirat Tuhan untuk mendapatkan jawaban Tuhan dan doa untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dua responden tidak dapat menjelaskan pemahaman mereka mengenai doa meditasi, namun meski begitu seluruh responden mengaku sudah menerapkan doa meditasi namun hanya pada saat-saat tertentu.

²¹Ed Roebert, *Peperangan Rohani* (Yogyakarta: ANDI, 2002).

²²Mark W. Elliott, *Introduction to Christian Doctrine, The Expository Times*, vol. 120 (London: Billings & Sons, 2009).

²³Hughes, *Building a House of Health*.

²⁴Rosalind Rinker, *Keluarga Yang Berdoa* (Yogyakarta: ANDI, 2001).

6. Analisis Data Wawancara

Mayoritas responden jemaat GBT Kristus Penebus Boyolali mampu memberikan penjelasan mengenai definisi dari setiap doa yang diajarkan oleh gembala sidang setempat, yaitu tentang doa menurut Roh, doa pujian dan penyembahan, doa puasa, doa peperangan serta doa meditasi. Penjelasan yang disampaikan merupakan pemahaman yang para responden peroleh dari ajaran gembala sidang setempat ditambah dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang menyertainya. Penerapan atau realisasi dari pemahaman responden itu tentang doa-doa tersebut cenderung belum konsisten. Faktor penghambat yang paling banyak diungkapkan sehingga membuat responden inkonsisten dalam menerapkan doa-doa tersebut dalam kehidupan doanya adalah soal keterbatasan waktu. Kegiatan atau pekerjaan yang banyak membuat responden belum dapat memprioritaskan mana yang terpenting untuk dilakukan dalam kehidupan, yaitu doa.

D. KESIMPULAN

Pemahaman jemaat yang baik tentang jenis-jenis doa tidak secara otomatis menjadikan jemaat memiliki kesadaran pentingnya doa. Jadi penting membangun kedewasaan iman dan pengertian jemaat, bahwa doa bukan saja tempat berteduh dikala kesusahan datang, atau dilakukan ketika ada keinginan-keinginan yang ingin diwujudkan. Temuan hasil wawancara membuktikan bahwa masih ada jemaat yang tidak melakukan doa, karena merasa tidak layak, atau merasa berdosa dihadapan Allah. Gereja tidak boleh terjebak pada penyakralan model doa tertentu yang justru memberi rasa takut pada jemaat yang belum bertumbuh imannya. Penekanan tentang doa sebagai suatu persekutuan yang intim, yang tidak selalu menggunakan suara yang berteriak-teriak mungkin perlu, terutama bagi jemaat yang masih baru bertobat. Pengajaran dan kehidupan doa sang Gembala Sidang yang konsisten berdoa, ternyata perlu didukung oleh faktor-faktor lain yang dapat mendorong bertumbuhnya kehidupan doa pribadi jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel.sabda.org. "Apakah Doa Syafaat Itu" (n.d.).
- Chester L. Tolson & Harold G Koenig. *Kuasa Doa Yang Menyembuhkan*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Derek Prince. *Berpuasa Mengapa Dan Bagaimana*. Jakarta: IMMANUEL, 1994.
- Drs. Bram Soei Ndoen, M.A. *Revolusi Penyembahan Profetik*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Dutch Sheets. *Doa Syafaat*. Jakarta: IMMANUEL, 1999.
- Ed Roebert. *Peperangan Rohani*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Eko Basuki, Yusuf. *Kristen Pemenang*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Elliott, Mark W. *Introduction to Christian Doctrine. The Expository Times*. Vol. 120. London: Billings & Sons, 2009.
- Gidion, Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7.2 (2017).
- Gondowijoyo. *Sekolah Doa*. Jakarta: IMMANUEL, 2010.
- Graham Roberts. *Ajarlah Kami Berdoa*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Hallesby. *DOA*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Henry, and Norman Blackaby. *Mengalami Doa Bersama Yesus*. Jakarta: Metanoia, 2008.
- Hinckly, K.C. *Kompas Kehidupan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Hughes, H. *Building a House of Health.AIDS Action*. Yogyakarta: ANDI, 1992.
- J.H. Gondowijoyo. *School Of Prayer*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Jean Fleming. *Waktu Bersama Tuhan*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.
- Petronella Tuhumury. "Transformasi Sebuah Pradigma Terobosan." *STT Jaffary Makassar* (2018): 1–130.
- Reinhard Bonnke. *Yang Terutama Doa Syafaat*. Jakarta, 1997.
- Rinker, Rosalind. *Keluarga Yang Berdoa*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Roberts Liardon. *Mengapa Iblis Tidak Ingin Kita Berdoa Dalam Bahasa Roh*. Jakarta:

Metanoia, 2000.

Suzette Hattingh. *Menemukan Rahasia Kehidupan Doa Yang Dijawab*. Jakarta: Metanoia, 2008.